

PENGGUNAAN NOVEL SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS

Nahdatul Hazmi¹, Sri Ramadani²
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan^{1,2}
nahdatulhazmi@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh peningkatan minat belajar dan hasil belajar sejarah melalui penggunaan novel sejarah Si Bung dari Siantar (Adam Malik) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 kecamatan Situjuh Limo Nagari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 137 siswa. Teknik pengambilan sampel diambil dengan cara *purposive random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji-t, jika $t(1-\alpha) < t < t(1-\alpha)$ maka hipotesis diterima. Dengan hasil penelitian nya data didapat t hitung = 3,91 dan t table = 1,68 dimana $- 1,68 < 3,91 > 1,68$ yang berarti hipotesis diterima dalam taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$). Simpulan penelitian terdapat pengaruh positif peningkatan minat belajar dan hasil belajar sejarah melalui penggunaan novel sejarah Si Bung dari Siantar (Adam Malik) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 1 kecamatan Situjuh Limo Nagari.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Minat, Novel Sejarah

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the effect of increasing interest in learning and learning outcomes in history through the use of the historical novel Si Bung dari Siantar (Adam Malik) in class XI social studies at SMAN 1, Situjuh Limo Nagari sub-district. The research method used is a quasi-experimental research. The population in this study were all students consisting of 5 classes with a total of 137 students. The sampling technique was taken by purposive random sampling. The results showed that the data obtained were analyzed using the t-test, if $t(1-\alpha) < t < t(1-\alpha)$ then the hypothesis was accepted. With the results of his research data obtained t arithmetic = 3.91 and t table = 1.68 where $- 1.68 < 3.91 > 1.68$ which means the hypothesis is accepted within the 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The conclusion of the study is that there is a positive effect on increasing interest in learning and learning outcomes of history through the use of the historical novel Si Bung dari Siantar (Adam Malik) in class XI social studies at SMAN 1, Situjuh Limo Nagari sub-district.

Keywords: Historical Novels, Interests, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Sejarah selalu dianggap sebelah mata dikarenakan sebagian siswa berpendapat bila dalam ujian nasional tidak termasuk yang diujikan dan mata pelajaran sejarah bukanlah suatu ilmu yang harus di fahami dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Banyak siswa yang berasumsi bahwa mata pelajaran sejarah tidaklah penting untuk dipelajari karena membosankan atau dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa sejarah hanya membahas masa lalu yang tidak menarik untuk diketahui dan dipelajari.

Kondisi ini bisa terlihat dari minat belajar siswa yang kurang dibanding minat belajar pada mata pelajaran lainnya dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang rata-rata hanya mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kasus ini penting untuk diperhatikan oleh para tenaga pendidik agar siswa mendapatkan minat belajar yang tinggi serta hasil belajar yang maksimal pada mata pelajaran sejarah.

Siswa selalu mengeluhkan sulitnya mengerti dan memahami materi pembelajaran sejarah dikarenakan metode yang selalu digunakan guru mata pelajaran selalu dengan menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab, serta latihan dan pekerjaan rumah. Kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai, semua berimbas pada kurangnya minat belajar dan hasil belajar siswa yang hanya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal dari setiap kelas, hanya beberapa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dan mampu mendapatkan hasil belajar yang di

bawah kriteria ketuntasan minimal. Disitulah penulis berminat untuk mengganti metode dengan menggunakan buku novel sebagai sumber belajar dan siswa bisa membaca buku cerita tetapi berhubungan dengan mata pelajaran sejarah.

Melalui pengamatan yang telah penulis lakukan, hampir semua siswa di kelas XI memiliki minat belajar yang terbilang rendah serta hasil belajar siswa yang belum mencapai tujuan hasil belajar dan bisa katakan jauh dari kata memuaskan karena sesuai fakta di lapangan yang penulis dapati nilai para siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, semua ini dikarenakan para siswa selalu mengalami kebosanan, mengantuk karena jam pelajaran yang terlalu siang dan metode yang kurang bervariasi. Murid juga banyak malas untuk membaca buku cetak karena dianggap membosankan karena terpaku akan masa lalu. Contohnya nilai kelas XI IPS 3 hanya 10 orang yang diatas rata-rata dari 28 siswa dan 18 siswa di bawah kriteria ketuntasan maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah adalah menggunakan media pembelajaran yang cocok dengan mata pelajaran sejarah salah satunya yaitu novel sejarah novel sejarah tersebut akan memberi pengaruh kepada para siswa untuk menumbuhkan minat membaca, berfikir kritis, antusias, dan fokus.

Dengan menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran akan meningkatkan minat membaca, rasa penasaran, serta pola pikir tentang mata pelajaran sejarah akhirnya akan mampu

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Novel sejarah yang sejalan dengan materi yang disampaikan, tentunya memudahkan siswa untuk memahami jalan peristiwa sejarah. Dan, para siswa mampu merasakan tahap demi tahap sebuah peristiwa. Novel yang dimaksud disini tentunya adalah novel sejarah yang memuat materi sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Novel sejarah akan lebih mudah dimengerti daripada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah dalam dipahami (Howell, 2014; Kurniawan, 2017).

Ibarat melempar dua burung dengan satu batu, dengan menggunakan media pembelajaran novel sejarah tidak hanya akan mempengaruhi hasil belajar siswa saja namun banyak aspek lain yang akan terpengaruh juga. Sesuai dengan SK KD yang berlaku di sekolah pada bulan maret 2021 yaitu peran dan tokoh nasional dan tokoh daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia untuk itu saya memilih novel yang berjudul *Si Bung* dari Siantar (Adam Malik) yang mana novel tersebut menceritakan kisah perjuangan Adam Malik melawan Kolonial Belanda dengan mendirikan sebuah pergerakan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Kita mengenal karya sastra berupa novel dan cerita pendek. Novel dan cerita pendek merupakan dua karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Pada perkembangannya, bahkan antara novel dengan fiksi dianggap bersinonim. Hal ini bisa kita lihat dari karya fiksi seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika. Di kesastraan Inggris dan

Amerika, karya fiksi menunjuk pada novel dan cerita pendek. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian fiksi dan novel adalah hal yang sama. (Nurgiyantoro, 2007; Heri, 2019)

Menurut Pujiharto (2012) dalam Kurniawan (2017) karya fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata Inggris yaitu *fiction*. Kata *fiction* dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa latin yaitu *fictio*. Kata *fictio* sendiri berasal dari kata kerja *fingere, fictum*. Dalam pengertian yang diambil dari asal-usul kata tersebut, Pujiharto mengatakan bahwa kata fiksi adalah karya yang ditulis dalam bentuk prosa. Prosa sendiri bisa berbentuk novel atau cerita pendek.

Menurut Aminudin (2004) dalam Kurniawan (2017) prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahap dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga mejalin suatu cerita. Definisi kata fiksi juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki arti: 1). Cerita rekaan (roman, novel, dsb); 2). Rekaan, khayalan, dan tidak berdasar pada kenyataan; 3). Pernyataan yang hanya berdasarkan pada khayalan atau pikiran.

Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2000) merupakan cerita rekaan yang dibuat oleh pengarangnya. Karya fiksi dengan demikian menyaratkan kepada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya. Hal inilah yang membedakan fiksi dengan karya ilmiah. Karya ilmiah harus bisa

dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Karya fiksi merupakan karya imajiner yang secara bebas dituangkan dalam bentuk cerita dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kebenaran karya fiksi terdapat pada pengarangnya. Seorang pengarang dengan pengarang lainnya belum tentu memiliki pengertian kebenaran yang sama, dalam hal ini kebenaran merupakan sesuatu yang subyektif. Kebenaran yang ada dalam cerita fiksi bahkan bisa saja bertentangan dengan kebenaran hukum-hukum yang ada di dunia nyata. Penjelasan tersebut membuat kita bisa menyimpulkan bahwa fiksi merupakan cerita yang tidak nyata dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Meskipun begitu, pengarang tentu tidak lepas dari kehidupan dunia nyata yang menjadi objek ceritanya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa novel dapat juga disebut sebagai fiksi yang termasuk bagian dari prosa. Oleh karena itu, pengertian novel juga merupakan cerita rekaan, cerita khayal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Nurgiyantoro (2000) novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur interinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Kesemuanya itu tentu saja dibangun dengan dasar imajinatif.

Perbedaan antara novel dan cerita pendek sebagai sebuah karya fiksi dapat kita lihat dari segi panjangnya cerita. Sebuah cerita yang panjangnya hingga ratusan halaman tentu saja tidak bisa kita

sebut sebagai cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang panjang ceritanya terbagi menjadi tiga yaitu *shor short story* yang berkisar 500-an kata, *midle short story* yang jumlahnya kisaran 1000-an kata dan *long short story* yang panjangnya bahkan hingga mencapai puluhan ribu kata. Cerpen yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut tentu sangat panjang sebagai sebuah cerpen, namun masih belum bisa disebut sebagai novel, oleh karena itu, cerita yang panjangnya mencapai puluhan ribu kata tersebut bisa dikategorikan sebagai novelet (Nurgiyantoro, 2000).

Dari segi panjang cerita, tentu saja novel memiliki cerita yang lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Sebuah novel bisa saja terdiri dari 100 halaman saja, namun juga ada novel yang panjangnya hingga mencapai 1000 halaman lebih. Sebagai contoh adalah novel dengan judul *Musashi* karya Eiji Yoshikawa (2012) yang mengajak kita kembali ke masa abad ke-16 di Jepang. Novel ini memiliki tebal sekitar 1200 halaman. Begitu juga dengan novel *Senopati Pamungkas* yang menceritakan mengenai masa kerajaan Majapahit karya Arswendo (2010) Novel tersebut bahkan memiliki tebal hingga 1600 halaman. (Kurniawan, 2017)

Novel biasanya juga dihubungkan dengan roman. Beberapa ahli bahkan ada yang menyamakan novel dengan roman. Sebenarnya terdapat perbedaan antara novel dengan roman. Menurut Pujiharto (2012) Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Romansa menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Novel bersifat realistik, sedangkan romansa bersifat epik dan puitis. Dari definisi ini kita akan bisa membedakan sebuah cerita rekaan, apakah cerita itu masuk novel atau roman.

Penulisan sebuah novel tentu tidak bisa dilepaskan dari pendekatan yang ada dalam dunia sastra. Menurut Abrams (1981), terdapat empat pendekatan dalam penulisan sastra, yaitu: (1). Pendekatan mimetic; (2). Pendekatan pragmatic; (3). Pendekatan ekspresif, dan (4). Pendekatan objektif. Sebelum menulis novel (yang dalam hal ini juga merupakan karya sastra) tentu kita tidak bisa terlepas dari pemilihan pendekatan tersebut.

Karangan berbentuk novel ternyata sudah ada sejak masa kolonial Belanda. Novel yang tercatat dan diketahui saat itu adalah novel dengan judul *Rojo Pirangun* karangan T. Rooda yang terbit tahun 1844. (Jatha,1984) Dalam jurnal sejarah dan budaya tahun kesebelas karya Ramilury Kurniawan, membagi karya sastra modern Indonesia sebelum tahun 1928 menjadi 3 jalur. Jalur kesusastraan modern di Indonesia tersebut adalah Sastra Jawa, Sastra Sunda, dan Sastra Melayu. Sebagai contoh, pada tahun 1914 terbit novel berbahasa Sunda dengan judul *Baharuang KaKu Ngaroar* yang dikarang oleh Daeng Kanduruhan Ardiwinata. Pada tahun 1920, diterbitkan novel berbahasa Jawa dengan judul *Serat Riyanto* yang dikarang oleh Raden Mas Sulardi. Jika dianalisis, maka pembagian jalur yang dilakukan oleh Jatha ini lebih didasarkan pada kedaerahan dan kebahasaan dimana novel tersebut dibuat. Sama seperti novel sibung dari siantar

(Adam Malik) yang diterbitkan oleh Fa. Aries Lima. Yang menceritakan tentang perjuangan Adam Malik melawan kolonial belanda beserta tiga temannya yang membangun pergerakan pemuda-pemuda indonesia. Adam Malik disini adalah pahlawan yang berdiri maju kedepan di Siantar. Peran Adam Malik dalam novel *Si Bung* dari Siantar adalah sebagai pemimpin pergerakan yang akan memerdekakan daerahnya yang dijajah oleh Belanda yaitu daerah Siantar. Adam Malik adalah wakil presiden kedua Indonesia. (Kurniawan, 2017)

Setelah tahun 1920an tersebut, terdapat periodisasi untuk menandai ciri setiap karya sastra. Menurut Mujiyanto & Fuadi (2014) periodisasi penulisan sastra di Indonesia secara umum dibagi menjadi enam. Periodisasi tersebut adalah karyasastra angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru, Angkatan Masa Jepang dan Angkatan '45, Angkatan Generasi Kisah, Manifest Kebudayaan Dekade 50an dan Angkatan '66, Angkatan Sastra 1970/1980, Angkatan Sastra dekade 90an serta 2000an.

Kebenaran dari novel adalah kebenaran yang diciptakan oleh si pengarang. Meskipun begitu, kita juga tidak bisa memungkiri bahwa dalam dunia sastra, khususnya mengenai novel terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang berdasar pada fakta. Abrams (1981) menyebut bahwa karya fiksi yang mendasarkan ceritanya pada fakta yang terjadi sebenarnya adalah karya sastra fiksi nonfiksi (non fiction dan fiction). Karya sastra fiksi nonfiksi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu karya fiksi historis, karya fiksi biografis, dan karya fiksi sains. Karya fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah.

Menurut Howell (2014) dilihat dari format dan gaya, fiksi historis ini bisa juga disebut sebagai novel sejarah. Karya fiksi biografis jika yang menjadi dasar adalah fakta biografis. Karya fiksi sains jika yang menjadi dasar adalah fakta ilmu pengetahuan. Jika dilihat dari pengertian di atas, maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa sebenarnya ada karya sastra berupa novel yang kajiannya menggunakan dasar fakta sejarah. Sebuah karya fiksi biografis juga bisa disebut sebagai karya sastra historis karena penulisan biografi seseorang juga termasuk karya sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013) dalam Kurniwan (2017) biografi juga merupakan karya sejarah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pembagian karya fiksi nonfiksi seperti yang dikatakan oleh Abrams tersebut bisa menggabungkan antara unsur historis dengan unsur sastra.

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (A. M. 1990). Menurut Tampubolon (1991) mengatakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Sedangkan menurut Djali (2008) bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. (Kurniwan, 2017)

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. (Mohamad Surya, 2003). Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap sesuatu objek. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat merupakan 9 momen dan kecenderungan yang searah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Menurut Ana laila Soufia dan Zuchdi (2004) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain.

Sedangkan menurut Slameto (2003), menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Menurut Sudirman (2003) minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang dituju.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa timbulnya minat seseorang itu disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern terdiri dari perhatian, tertarik, dan aktifitas, sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Elizabeth B. Hurlock (1993), mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa kanak-kanak. Karena jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Di samping itu pengalaman belajar dari anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat anak. Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik bagi siswa mengakibatkan keengganan belajar.

Keengganan belajar mengakibatkan tidak adanya kepuasan dari pelajaran tersebut. Namun sebaliknya, pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah direncanakan karena minat menambah aktivitas belajar. Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka dapatlah diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar yaitu dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta 11 hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat yang timbul dalam diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstrinsik). Menurut Sri Rumini (1998) menjelaskan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, sosial ekonom, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan lingkungan. Menurut Siti Rahayu Haditomo (1998) menjelaskan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu: (1). Faktor dari dalam (intrinsik), yaitu sifat pembawaan, dan (2). Faktor dari luar (ekstrinsik), diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Minat yang terjadi dalam individu dipengaruhi dua faktor yang menentukan, yaitu faktor keinginan dari dalam dan faktor keinginan dari luar.

Minat dari dalam terdiri dari tertarik atau rasa senang pada kegiatan, perhatian terhadap suatu kegiatan dan adanya aktivitas atau tindakan akibat rasa senang maupun perhatian". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intrinsik) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (faktor ekstrinsik). Faktor intrinsik terdiri atas rasa tertarik, perhatian dan aktivitas.

Menurut Nana Sudjana (2005) mendefinisikan hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sujana, 2009). Hasil belajar menurut Udin S Winataputra, merupakan bukti reward yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi ketrampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan. (Winataputra, 2007).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Mujiono, 2006).

Forijad mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dengan ketrampilan proses dan dilaksanakan agar menimbulkan tingkah laku progresif dan adaptif (Forijad, 1998).

Hasil belajar menurut Surtinah Tirtonegoro yaitu penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001).

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah

sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka (Winkel, 1983). Menurut Winarno Surakhmad hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa (Surakhmad, 1980).

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang

suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini di antaranya. Dian Andriani (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah melalui penerapan penilaian instan pada siswa kelas XI IPS SMAN Tempel dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi berkesimpulan bahwa pembelajaran sejarah dengan teknik penilaian instan pada siswa kelas XI IPS SMAN Tempel mampu meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaannya adalah penulis tidak menggunakan teknik penilaian yang sama pembelajaran yang sama dan penulis menggunakan media yaitu novel sejarah, sedangkan persamaannya yaitu variabel yang diteliti berupa minat dan prestasi belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan media *power point* dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Wisnu Adi Wibowo (2011) dalam penelitiannya yang berjudul implementasi model pembelajaran ular tangga untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah melalui penerapan penilaian instan pada siswa kelas XI IPS 3 SMAN Tempel dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi berkesimpulan bahwa pembelajaran sejarah dengan teknik model ular tangga pada siswa kelas XI IPS SMAN Banguntapan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaan yaitu, penulis tidak menggunakan metode pembelajaran yang sama namun penulis menggunakan media pembelajaran yaitu novel sejarah, sedangkan persamaannya yaitu variabel yang diteliti berupa minat dan prestasi belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan media *power point* dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Theresia Anugrah Hutabarat (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh novel sejarah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA di SMAN 7 Banjarmasin berkesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaan yaitu penelitian ini hanya mencari hasil belajar sedangkan penulis mencari minat belajar dan hasil belajar dan persamaannya adalah sama-sama menggunakan novel sejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode Quasi Eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Lareh Sago Halaban pada kelas XI₁ dan XI₂. Penelitian ini di

lakukan secara eksperimen dan partisipatif, eksperimen dilakukan secara bersama atau bekerja sama antara peneliti dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan di tempat peneliti akan melaksanakan penelitian, sedangkan partisipatif peneliti dibantu oleh teman sejawat atau mahasiswa lainnya yang bertugas mengikuti dan mengamati proses pembelajaran selama tindakan dilakukan.

HASIL & PEMBAHASAN

Data Angket

Penilaian minat belajar siswa pada pelajaran sejarah dengan menggunakan novel sejarah adalah dilihat dari penyebaran angket.

Tabel 1. Minat Belajar Sejarah

No	Aspek	Item Soal	Presen tase	Ket
1	Perasaan Senang	1-5	80,7%	Sangat kuat
2	Ketertarikan	6-10	86,7%	Sangat kuat
3	Perhatian Siswa	11-15	82%	Sangat kuat
4	Keterlibatan Siswa	16-20	88%	Sangat kuat
Jumlah		20	337,4%	
Rata-rata			81,70%	Sangat kuat

Keterangan : Kriteria Interpretasi skor

0% - 20% = Sangat Lemah

21% - 40% = Lemah

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Kuat

81% - 100% = Sangat Kuat

Jumlah soal angket adalah 20 soal, setiap soal memiliki aspek-aspek tertentu.

Berdasarkan table di atas terlihat setelah melalui proses pembelajaran dengan metode menggunakan novel sejarah, minat siswa mencapai 81,7% pada

penyebaran angket. Oleh karena itu, minat belajar siswa meningkat sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan lebih dari 70% dan dikategorikan sangat kuat.

Kelas Eksperimen

Pada penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas XI IPS 3 terdiri dari 28 siswa diantaranya 16 perempuan dan 12 laki-laki. Sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen ini terlebih dahulu dilihat dari minat dan hasil belajar siswa disemester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Setelah diketahui skor hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran sejarah wajib dari guru mata pelajaran yaitu Ruzi Wahyudi, S.Pd adalah 74.75 dengan KKM 75. Dilihat distribusi frekuensi hasil belajar siswa kelas eksperimen sebelum diterapkan dengan menggunakan novel sejarah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran seperti di bawah ini

Tabel 2. Hasil Ujian Semester

Kelas interval	Frekuensi	Persen (%)
60 - 70	7	25%
71 - 80	19	67,86%
81 - 90	2	7,14%
91 - 100	0	0 %
Total	28	100%

Dari data table di atas, distribusi frekuensi hasil ujian ganjil tahun ajaran 2020/2021 yaitu nilai 60 frekuensi 4 orang, nilai 64 frekuensi 2 orang, nilai 68 frekuensi 1 orang, nilai 71 frekuensi 12 orang, nilai 72 frekuensi 4 orang, nilai 73 frekuensi 4 orang, nilai 75 frekuensi 1 orang, nilai 76 frekuensi 1 orang, nilai 78 frekuensi 2 orang, nilai 80 frekuensi 1 orang, nilai 86 frekuensi 1 orang, dan nilai 89

frekuensi 1 orang. Jadi yang mendapat nilai terendah adalah 60 yaitu 4 orang disebabkan karena kurangnya perhatian tentang pelajaran sejarah dan yang mendapat nilai tertinggi adalah 89 dikarenakan adanya perhatian terhadap pelajaran sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat siswa dengan pembelajaran sejarah karena metode yang kurang bervariasi membuat siswa bosan. Salah satunya metode bervariasi dengan menggunakan novel sejarah.

Secara keseluruhan hasil belajar kelas eksperimen adalah rata-rata: 78,43, simpang baku: 12,57, variansi 158,03. Untuk melihat distribusi frekuensi hasil belajar kelas eksperimen disajikan table 4 di bawah

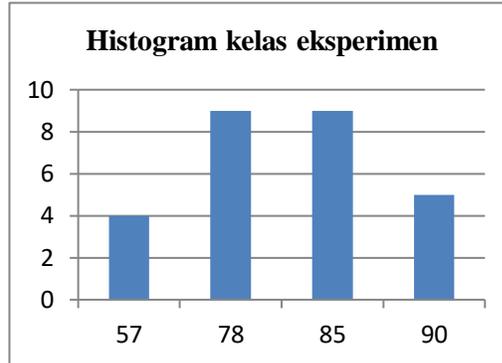
Table 3. Hasil Belajar Siswa Kelas XI. 3

Kelas interval	frekuensi	Persen (%)
52-61	4	14,82 %
62-79	9	33,33 %
80-89	9	33,33 %
90-100	5	18,52 %
Jumlah siswa	27	100 %

Dapat juga dilihat bahwa setelah dilakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah dapat disimpulkan nilai rata-rata siswa banyak diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat histogram hasil belajar kelas eksperimen total. Seperti histogram dibawah ini:

Gambar. 1. Kelas Eksperimen



Dari Histogram di atas bisa dilihat yang mendapat nilai terbanyak adalah 85. Dapat disimpulkan sudah banyak yang sudah mencapai KKM.

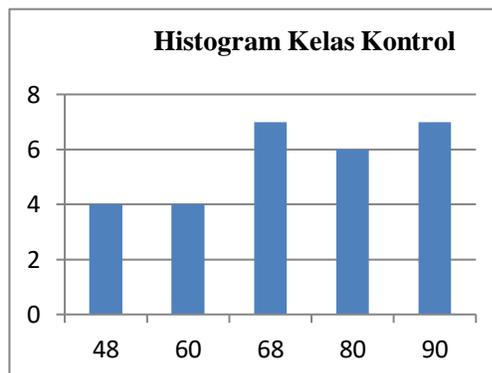
Kelas Kontrol

Secara keseluruhan hasil belajar siswa XI 4 yang menggunakan metode konvensional di peroleh rata: 74,90, simpang baku: 13,56 dan variansi: 183,88. Untuk melihat distribusi frekuensi pada kelas kontrol ini disajikan table VII dibawah ini:

Tabel. 4. Hasil Belajar Siswa Kelas XI. 4

Kelas Interval	Frekuensi	Persen %
45 – 57	4	13,79 %
58 – 67	4	13,79 %
68 – 77	7	27,59%
78 – 87	6	20,69%
88 – 100	7	24,14 %
Total	29	100 %

Gambar 2. Kelas Kontrol



Dapat dilihat dari histogram di atas, yang mendapat nilai terendah adalah 48 dan yang mendapat nilai tertinggi adalah 90. Menurut histogram diatas nilai terbanyak yaitu 68, dan dapat dikatakan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

Setelah dilakukan penelitian pada kedua kelas sample maka diperoleh hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, seperti table dibawah ini :

Table 5. Hasil Belajar Kelas Eksperimen Dan Kelas Control

Parameter	Kelas		Keterangan
	Eksperimen	Kontrol	
Rata-rata nilai tes akhir	$X_1 = 78,43$	$X_2 = 74,90$	$X_1 > X_2$
Uji Normalitas	$L_0 = 0,0706$	$L_0 = 0,0693$	Berdistribusi normal
	$L_1 = 0,173$	$L_1 = 0,173$	
Uji Homogenitas	$F_h = 1,16$ $F_t = 1,88$		Varians Homogen
Uji Hipotesis	$T_h = 3,91$ $T_t = 1,68$		HI diterima

Dari data pada table di atas terdapat perbandingan yang signifikan dari kelas eksperimen dengan penerapan model menggunakan novel sejarah memperoleh skor hasil belajar siswa 78,43 sedangkan pada kelas control yang hanya menerapkan pembelajaran konvensional memperoleh skor hasil belajar 74,90. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Minat Belajar

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional membuat minat siswa yang kurang, mengakibatkan siswa bosan, mengantuk dan kurang serius mengikuti pembelajaran sejarah. Mengakibatkan nilai siswa banyak yang dibawah KKM (Kriteria ketuntasan maksimal). Untuk itu penulis mencoba untuk memakai metode yang bervariasi dengan menggunakan novel sejarah. Siswa dituntut untuk membaca dan memahami serta menjelaskan tentang isi novel tersebut. Dengan rasa penasaran dengan novel membuat siswa berminat untuk membaca novel tersebut. Di sanalah ketertarikan siswa dalam pembelajaran sejarah. Dilihat dari hasil dari pembagian angket minat siswa menjawab pertanyaan sebagai berikut saya senang apabila guru mengajar menggunakan novel sejarah, saya dapat dengan mudah menggunakan materi yang disampaikan guru, saya memiliki minat untuk membaca, saya menyukai novel sejarah, saya memiliki koleksi novel sejarah dirumah, saya senang jika harus mencari materi didalam novel sejarah, saya lebih paham jika materi belajar sama dengan isi novel sejarah, saya dapat memahami dengan mudah pembelajaran sejarah walaupun novel sejarah yang digunakan selalu berubah-ubah, saya selalu bersemangat jika novel sejarah digunakan sebagai media pembelajaran, saya tidak keberatan selama kegiatan pembelajaran novel sejarah digunakan sebagai media pembelajaran, saya senang dan semangat bila mengerjakan tugas yang

diberikan guru untuk membuat ringkasan dari novel sejarah, guru tidak pernah menjelaskan di luar dari konteks materi yang terkandung dalam novel sejarah, saya lebih semangat ketika mengerjakan tugas jika menggunakan novel sejarah, saya merasa nyaman jika membaca materi sejarah dalam bentuk novel, novel sejarah yang menceritakan peprangan adalah favorit saya, novel sejarah dapat membangkitkan minat belajar, ketersediaan novel sejarah dipergustakaan sangat memadai, saya selalu membaca novel sejarah dirumah, saya selalu membaca novel sejarah di handphone dan computer. Itulah sebujur pertanyaan angket dan siswa banyak yang menjawab sangat setuju, mendapatkan minat semakin meningkat yaitu 81,70 persen dengan kriteria sangat kuat. Disanalah penulis mengambil kesimpulan adanya pengaruh terhadap minat siswa dengan menggunakan Metode Penggunaan Novel Sejarah Si Bung Dari Siantar (Adam Malik) Di SMAN 1 Kec. Situjuh Limo Nagari.

Hasil Belajar

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran menggunakan novel sejarah memiliki skor rata-rata skor hasil belajar sejarah yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar sejarah siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran menggunakan novel sejarah adalah 78,43. Dan rata-rata skor hasil belajar

siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional adalah 74,90.

Perbedaan hasil belajar sejarah yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran menggunakan novel sejarah dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan penyampaian materi. Model pembelajaran menggunakan novel sejarah lebih menekankan pada perkembangan daya ingat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan novel sejarah yang digunakan membuat siswa menjadi penasaran untuk membacanya. Novel sejarah yang berjudul Si Bung dari Siantar menceritakan sosok Adam Malik yang berperan sebagai pemimpin pergerakan pemuda yang berjuang untuk memerdekakan daerah nya yaitu Siantar dari jajahan Belanda yang ingin merebut dan menguasai daerah yang kaya akan hasil alamnya sedangkan model pembelajaran konvensional menekankan pada hafalan. Dengan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah ini dikonstruisikan dapat berpengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran dengan model menggunakan novel sejarah memiliki langkah-langkah yaitu, tahap persiapan (menyiapkan media pembelajaran dan novel), penyampaian tujuan pembelajaran dan penyampaian materi), pelaksanaan (tanya jawab dan pemberian tugas) dan penutup (kesimpulan, refleksi dan evaluasi).

Dari keempat langkah-langkah

pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah terdapat dua tahapan penting dalam pembelajaran ini yang dapat berkontribusi meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tahapan tersebut adalah tahapan pelaksanaan dan penutup.

Tahap pelaksanaan, pada tahap pembelajaran ini guru bersama siswa melaksanakan tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan melalui media pembelajaran, dalam tahap ini pula kegiatan pembelajaran diterapkan dengan model menggunakan novel sejarah dimana siswa diberikan novel sejarah dan membacanya setelah itu guru menyuruh siswa menyimpulkan hasil dari novel yang dibacanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan ini melatih siswa dalam pemahaman dalam menerima pembelajaran. Setelah sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, kegiatan selanjutnya mengerjakan soal latihan yang diberikan guru.

Pada proses pembelajaran ini siswa lebih aktif dan tertarik untuk belajar sejarah karena bisa membaca cerita yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Howell (2014) yang menyatakan bahwa novel sejarah akan lebih mudah dimengerti daripada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah dalam dipahami.

Maka dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah pada kelas XI IPS 3 dapat mendorong siswa untuk rajin membaca, hal ini akan menumbuhkan rasa penasaran tentang apa isi dan akhir dari novel tersebut dan dapat

menambah pengetahuan siswa. Dalam penerapan model menggunakan novel sejarah ini siswa dapat lebih mudah memahami isi dari novel dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Kelebihan dari model pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah adalah siswa lebih memiliki rasa penasaran dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru karena mereka diberikan sebuah buku novel secara individu. Sehingga sudah langsung memahami tentang isi dari novel tersebut dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini dapat menambah pengetahuan siswa dan memudahkan siswa dalam mengingat materi yang diajarkan. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang siswanya hanya mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang diberikan, sehingga siswa akan merasa bosan dan mengantuk mendengarkan guru menerangkan materi. Karena siswa tidak diberikan suatu rangsangan yang bisa merangsang ingatan mereka dalam memahami materi pembelajaran.

Oleh sebab itu, maka pemahaman antara kedua kelas tersebut sangat berbeda, hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran menggunakan novel sejarah pemahaman siswa lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol dengan penerapan model pembelajaran konvensional yang hanya menjelaskan penjelasan guru saja sehingga siswa hanya terpaku pada guru saja.

KESIMPULAN

Setelah dilihat minat dan hasil belajar dari kedua kelas sampel ini terdapat perbandingan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan model pembelajaran menggunakan novel sejarah lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control dengan metode konvensional yang masih rendah.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran menggunakan novel sejarah dapat berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 dalam mata pelajaran sejarah wajib dengan materi peristiwa dan tokoh-tokoh sekitar proklamasi dibandingkan dengan kelas XI IPS 4 pada materi yang sama dengan metode konvensional.

Dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan novel sejarah menjadi siswa aktif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran bermakna mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar, apabila telah termotivasi akan berdampak positif terhadap hasil belajar. Pelajaran sejarah membutuhkan banyak variasi metode, contohnya saja perbandingan antara memakai metode konvensional dan memakai metode menggunakan novel sejarah sangat jauh berbeda minat dan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M., Sardiman. (1990). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Aminuddin, A. (2004). *Pengantar*

Apresiasi Sastra. Bandung. Sinar Baru Algesindo

- Bank, J., A. (1985). *Sejarah Peristiwa Masa Lalu*. Dalam buku Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif
- Heri, E. (2019). *Menggagas Sebuah Cerpen*. Semarang. Alprin
- Howell, J. (2014). *Popularising History: Re-igniting Pre-Service Teacher and Student Interest in History via Historical Fiction*. *Australian Journal of Teacher Education*. 39(12): 1-12
[10.14221/ajte.2014v39n12.1](https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n12.1)
- I, G. Wijaya. (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang. Satya Wacana
- Fiksi. (2016). Pada KBBI Daring. Diambil 05 Sep 2020, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fiksi>
- Kardiawarman, K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Ditjen PMPTK Depdiknas
- Khotimah, K. (2018). *Minat Belajar Siswa*. Lampung. Skripsi.
- Kurniawan, R. (2017). *Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajaran*. 11(1)
<http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>
- Margono, M. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Mujiyanto, Y & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta. Ombak
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada

- Universitas Press
- Pujiharto, P. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta. Ombak.
- Ridwan, R. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono, S. (2012). *Statistika Untuk Pendidikan*, Bandung. Alfabeta
- Tampubolon, T. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca*. Bandung. Angkasa
- Tirtonegoro, S. (2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta. Bina aksara
- Winkel, W. S. (1983). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Sardiman, S. (2001). *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada